
KETIKA KEBERAGAMAN MENJADI BATAS: HAMBATAN INTERAKSI DAN POTENSI DISKRIMINASI TERHADAP KELOMPOK MINORITAS SERTA TANTANGAN TERHADAP PERSATUAN INDONESIA

Fadla Zihan Arifa¹, Nailah Iskandar², Jeremy Mendrofa³, Henokh Cristanta Syahputra Hutaauruk⁴, Ribka Br Sembiring⁵, Putri Ramadani⁶
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Medan

¹fadlazihan42@gmail.com, ²nailahiskandar2007@gmail.com,
³jeremymendrofa@gmail.com, ⁴henokhhutaauruk@gmail.com,
⁵ribka1006sembiring@gmail.com, ⁶putriramadani567@gmail.com

ABSTRACT

Diversity in a university setting can foster relationships among students, yet it can also create barriers to interaction. This study aims to examine the experiences of students from Papua regarding adaptation and interaction, as well as the perspectives of students from Medan toward students from Eastern Indonesia, particularly in the context of Indonesian unity. A descriptive qualitative approach was employed, involving interviews with two students from Papua and one student from Medan. The findings indicate that the primary obstacles stem from differences in language, speech patterns, and culture, alongside the presence of stereotypes and concerns regarding physical differences. The informants from Papua reported feeling alienated during the early stages of their studies, though this was largely linked to the processes of adaptation and communication. Meanwhile, the informant from Medan acknowledged the existence of stereotypes and admitted to having witnessed discriminatory treatment toward people from Eastern Indonesia. These conditions demonstrate that stereotypes, social distance, and discrimination can pose challenges to Indonesian unity. Open interaction, communication, and mutual respect are essential to maintaining unity amidst diversity.

Keywords: *Diversity, Stereotypes, Discrimination, Indonesian unity*

ABSTRAK

Keberagaman di lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi ruang untuk membangun hubungan antarmahasiswa, tetapi juga dapat menimbulkan hambatan interaksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengalaman mahasiswa dalam beradaptasi dan berinteraksi serta pandangan mahasiswa asal Medan terhadap mahasiswa dari wilayah Timur, khususnya dalam kaitannya dengan Persatuan Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap dua mahasiswa asal Papua dan satu mahasiswa asal Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama berasal dari perbedaan bahasa, cara berbicara, budaya, serta adanya stereotip dan kekhawatiran terhadap perbedaan fisik. Informan asal Papua pernah merasa dijauhi pada awal perkuliahan, tetapi lebih banyak berkaitan dengan proses adaptasi dan komunikasi. Di sisi lain, informan asal Medan mengakui adanya stereotip dan pernah melihat perlakuan diskriminatif terhadap orang Timur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stereotip, jarak sosial, dan diskriminasi dapat menjadi tantangan bagi Persatuan Indonesia.

Interaksi terbuka, komunikasi, dan sikap saling menghargai diperlukan untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Keberagaman, Stereotip, Diskriminasi, Persatuan Indonesia

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman masyarakat, baik dari segi suku, etnis, budaya, bahasa, maupun daerah asal. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia karena setiap individu memiliki latar belakang, kebiasaan, dan pengalaman yang berbeda. Kondisi yang beragam juga dapat ditemukan dalam lingkungan perguruan tinggi, ketika mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang bertemu serta berinteraksi dalam lingkungan yang sama. Perbedaan bahasa dan budaya dapat memengaruhi proses komunikasi sekaligus berkaitan dengan identitas suatu kelompok, sehingga interaksi antarkelompok membutuhkan proses penyesuaian dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada (Putri et al., 2024).

Keberagaman pada dasarnya tidak seharusnya menjadi alasan untuk membatasi hubungan sosial, tetapi dapat menjadi dasar untuk membangun kehidupan bersama yang saling menghargai. Dalam lingkungan mahasiswa, Persatuan Indonesia tidak berarti bahwa seluruh individu harus memiliki bahasa, budaya, kebiasaan, atau cara berpikir yang sama, melainkan mampu membangun hubungan sosial di tengah perbedaan tersebut. Nilai sila Persatuan Indonesia menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta membina persatuan dan kesatuan dalam keberagaman (Lintang & Najicha, 2022). Namun, dalam praktiknya, interaksi dalam lingkungan yang beragam tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Perbedaan bahasa, kebiasaan, budaya, cara berkomunikasi, dan pengalaman sosial dapat membuat seseorang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Putri et al., 2024).

Hambatan tersebut dapat menjadi lebih terlihat ketika seorang mahasiswa berada dalam posisi minoritas di lingkungan sosial tertentu. Mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda dari kelompok yang lebih dominan dapat menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, memahami kebiasaan, maupun membangun kedekatan dengan mahasiswa lainnya. Kondisi tersebut tidak secara otomatis

menunjukkan adanya diskriminasi, karena hambatan interaksi dapat muncul sebagai bagian dari proses adaptasi. Meskipun demikian, perbedaan identitas juga dapat berkaitan dengan munculnya stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Murdianto (2018) menjelaskan bahwa stereotip dan prasangka dapat memengaruhi hubungan antaretnis, terutama ketika seseorang menilai individu berdasarkan gambaran umum mengenai kelompoknya. Apabila pandangan tersebut kemudian memengaruhi cara seseorang memperlakukan anggota kelompok lain, terdapat potensi munculnya perlakuan yang berbeda atau diskriminatif. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa minoritas perlu dilihat tidak hanya dari ada atau tidaknya diskriminasi secara langsung, tetapi juga dari proses interaksi, adaptasi, stereotip, dan hubungan sosial yang terbentuk.

Permasalahan tersebut penting untuk dikaji karena hambatan dalam interaksi antarkelompok dapat menjadi tantangan dalam mewujudkan Persatuan Indonesia. Persatuan dalam masyarakat yang beragam tidak berarti menghilangkan perbedaan, tetapi membangun hubungan yang tetap dapat berjalan melalui keterbukaan, toleransi, komunikasi, dan sikap saling menghargai. Lintang dan Najicha (2022) menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan apabila diikuti dengan sikap toleransi, saling menghormati, dan upaya membina persatuan. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, dua mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas mengalami hambatan terutama pada tahap awal beradaptasi, seperti perbedaan bahasa dan kesulitan mengikuti pola komunikasi di lingkungan baru. Hambatan tersebut secara bertahap dapat berkurang setelah adanya dukungan dari teman dan kesempatan untuk berbaur. Di sisi lain, wawancara dengan informan mayoritas menunjukkan adanya stereotip terhadap kelompok tertentu serta pengalaman melihat perlakuan rasis di luar lingkungan kampus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama tidak semata-mata terletak pada keberadaan perbedaan, tetapi pada bagaimana perbedaan tersebut dipahami dan dikelola dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki latar belakang budaya dan daerah yang beragam. Penelitian ini membahas hambatan yang muncul dalam proses interaksi dan adaptasi, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan bahasa, budaya, dan cara

berkomunikasi, serta menganalisis keberadaan stereotip, pandangan terhadap kelompok tertentu, dan potensi perlakuan diskriminatif dalam hubungan antara kelompok mayoritas dan mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas. Selanjutnya, penelitian ini mengaitkan hambatan interaksi dan potensi diskriminasi tersebut dengan tantangan dalam mewujudkan Persatuan Indonesia serta upaya membangun interaksi yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman mahasiswa minoritas, mengidentifikasi dan menganalisis hambatan interaksi dan adaptasi, menganalisis stereotip serta potensi perlakuan diskriminatif, dan menganalisis keterkaitannya dengan upaya mewujudkan Persatuan Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki latar belakang budaya dan daerah yang beragam?
2. Apa saja hambatan yang muncul dalam proses interaksi dan adaptasi mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan bahasa, budaya, dan cara berkomunikasi?
3. Bagaimana stereotip, pandangan terhadap kelompok tertentu, dan potensi perlakuan diskriminatif dapat memengaruhi hubungan sosial antara kelompok mayoritas dan mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas?
4. Bagaimana hambatan interaksi dan potensi diskriminasi terhadap kelompok minoritas menjadi tantangan dalam mewujudkan Persatuan Indonesia, serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk membangun interaksi yang lebih inklusif?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki latar belakang budaya dan daerah yang beragam.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan yang muncul dalam proses interaksi dan adaptasi mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan bahasa, budaya, dan cara berkomunikasi.
3. Untuk menganalisis keberadaan stereotip, pandangan terhadap kelompok tertentu, dan potensi perlakuan diskriminatif serta keterkaitannya dengan

hubungan sosial antara kelompok mayoritas dan mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas.

4. Untuk menganalisis hambatan interaksi dan potensi diskriminasi terhadap kelompok minoritas sebagai tantangan dalam mewujudkan Persatuan Indonesia serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk membangun interaksi yang lebih inklusif.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai keberagaman, interaksi sosial, adaptasi budaya, komunikasi lintas budaya, stereotip, dan diskriminasi dalam lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memahami bagaimana perbedaan latar belakang daerah dan budaya dapat memengaruhi hubungan antarmahasiswa serta menjadi tantangan dalam penerapan nilai Persatuan Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa perbedaan daerah, bahasa, budaya, dan ciri fisik bukan alasan untuk membatasi pergaulan. Hasil penelitian diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka, saling menghargai, dan membangun komunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda.

c. Manfaat bagi Lingkungan Kampus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lingkungan kampus untuk menciptakan hubungan antarmahasiswa yang lebih terbuka dan saling menghargai. Lingkungan kampus diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah tanpa menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk membentuk jarak sosial. Dengan demikian, nilai Persatuan Indonesia dapat diterapkan melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Tinjauan Pustaka

Keberagaman dalam lingkungan perguruan tinggi terlihat dari perbedaan suku, budaya, bahasa, kebiasaan, dan cara berkomunikasi antarmahasiswa. Perbedaan tersebut dapat memperluas pengalaman sosial, tetapi juga dapat

menimbulkan hambatan dalam interaksi apabila tidak disertai sikap saling memahami dan menghargai. Interaksi sosial dan adaptasi menjadi bagian penting bagi mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk bahasa, kebiasaan, dan pola komunikasi. Widiensyah et al. (2021) menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Selain bahasa, perbedaan cara berbicara dan latar belakang budaya juga dapat memengaruhi komunikasi. Siburian et al. (2025) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan menemukan adanya perbedaan dalam bahasa, logat, dan intonasi yang dapat memengaruhi pemahaman dalam komunikasi. Kurniawan et al. (2025) juga menunjukkan bahwa mahasiswa Papua melakukan penyesuaian cara berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda untuk membangun interaksi yang lebih baik. Perbedaan tersebut juga dapat berkaitan dengan munculnya stereotip dan prasangka.

Stereotip merupakan anggapan umum terhadap suatu kelompok, sedangkan prasangka merupakan penilaian terhadap seseorang atau kelompok sebelum memahami mereka secara lebih mendalam. Al Qadri et al. (2022) menunjukkan bahwa prasangka terhadap mahasiswa asal Papua dapat memengaruhi hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, kesulitan berinteraksi tidak selalu dapat langsung dikategorikan sebagai diskriminasi karena dapat pula dipengaruhi oleh hambatan bahasa, proses adaptasi, maupun prasangka.

Dalam penelitian ini, mahasiswa asal Papua dipandang sebagai kelompok minoritas dalam konteks lingkungan sosial tertentu. Tantangan yang mereka hadapi dapat berupa perbedaan bahasa, budaya, cara berkomunikasi, stereotip, maupun kekhawatiran terhadap penilaian dari lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian terdahulu, persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan diskriminasi, tetapi juga dengan proses adaptasi dan komunikasi antarkelompok. Permasalahan tersebut berkaitan dengan nilai Persatuan Indonesia. Persatuan tidak berarti menghilangkan perbedaan, tetapi membangun hubungan yang tetap harmonis di tengah keberagaman. Dalam lingkungan kampus, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui

keterbukaan dalam berinteraksi, saling menghargai, dan tidak membedakan mahasiswa berdasarkan latar belakang. Sebaliknya, stereotip, prasangka, diskriminasi, dan jarak sosial dapat menjadi hambatan bagi terciptanya hubungan yang mendukung persatuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa asal Papua dalam berinteraksi di Universitas Negeri Medan serta pandangan mahasiswa asal Medan terhadap mahasiswa dari wilayah Indonesia Timur. Penelitian ini tidak hanya melihat ada atau tidaknya diskriminasi, tetapi juga melihat peran bahasa, budaya, proses adaptasi, stereotip, dan kekhawatiran terhadap penilaian sosial dalam membentuk hubungan antarmahasiswa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan yang didominasi oleh kelompok lain, termasuk hambatan interaksi, stereotip, serta potensi perlakuan diskriminatif dan tantangannya terhadap nilai Persatuan Indonesia. Penelitian tidak berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada penggalian pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dari informan kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman interaksi, hambatan adaptasi, perbedaan bahasa dan budaya, stereotip, potensi perlakuan diskriminatif, serta penerapan nilai Persatuan Indonesia sebagai bagian dari Sila Ketiga Pancasila.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi di Kota Medan, Sumatera Utara, tepatnya di Universitas Negeri Medan, yang menjadi setting sosial tempat informan menjalankan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan etnis. Pemilihan setting tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan perguruan tinggi mempertemukan mahasiswa dengan latar belakang yang beragam sehingga

memungkinkan terjadinya interaksi antara mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas dan kelompok yang lebih dominan dalam lingkungan tersebut. Penelitian dilaksanakan pada September 2026, yang meliputi tahap penentuan informan, pengumpulan data melalui wawancara, pengolahan data, hingga analisis hasil penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas berdasarkan latar belakang daerah, budaya, atau etnis dalam lingkungan sosialnya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi mahasiswa yang berasal dari latar belakang daerah atau budaya yang berbeda dari kelompok yang lebih dominan di lingkungan penelitian, memiliki pengalaman berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut, serta bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman dan pandangannya terhadap perbedaan, hambatan interaksi, maupun perlakuan yang diterima atau diamati. Penelitian ini melibatkan dua informan yang berada dalam posisi minoritas serta satu informan pendukung yang memberikan pandangan dari sisi kelompok mayoritas. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan dapat menggunakan nama samaran dalam penyajian hasil penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Peneliti terlibat secara langsung mulai dari menentukan informan, menyusun pedoman wawancara, melakukan wawancara, mencatat dan mendokumentasikan informasi, mengolah data, hingga melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam dengan persetujuan informan, serta catatan lapangan. Selama proses penelitian, peneliti berusaha menjaga sikap terbuka dan tidak mengarahkan jawaban informan agar data yang diperoleh menggambarkan pengalaman dan pandangan informan secara alami.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk

memperoleh informasi mengenai pengalaman informan dalam berinteraksi dan beradaptasi sebagai mahasiswa yang berada dalam posisi minoritas, hambatan yang muncul akibat perbedaan bahasa dan budaya, pandangan atau stereotip terhadap kelompok tertentu, potensi perlakuan berbeda, serta pandangan informan mengenai Persatuan Indonesia. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawabannya sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan hasil wawancara, rekaman wawancara dengan persetujuan informan, dan dokumentasi lain yang relevan. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, serta sumber resmi yang berkaitan dengan Pancasila, Persatuan Indonesia, keberagaman, stereotip, diskriminasi, kelompok minoritas, dan hubungan sosial sebagai data pendukung dalam menganalisis hasil wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu membaca dan memahami hasil wawancara secara keseluruhan, dan mengidentifikasi informasi yang relevan. Tema yang menjadi perhatian dalam analisis meliputi pengalaman interaksi dan adaptasi, hambatan bahasa dan budaya, stereotip atau pandangan terhadap kelompok tertentu, potensi perlakuan diskriminatif, hubungan sosial, serta tantangan terhadap Persatuan Indonesia. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dengan menghubungkan temuan wawancara dengan konsep dan literatur yang relevan sehingga dapat menggambarkan bagaimana perbedaan latar belakang dapat menjadi hambatan dalam proses interaksi, bagaimana stereotip dan potensi perlakuan diskriminatif muncul dalam hubungan antarkelompok, serta bagaimana kondisi tersebut menjadi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dan mencerminkan nilai Persatuan Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman kelompok minoritas dalam berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki latar belakang budaya berbeda merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Dua informan yang berasal dari kelompok minoritas menjelaskan bahwa pada awal kedatangannya, mereka

perlu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baru, terutama dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan perkuliahan. Salah satu informan menjelaskan bahwa perbedaan bahasa menjadi salah satu kendala utama karena bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan barunya berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan di daerah asal. Kondisi tersebut membuatnya membutuhkan waktu untuk membangun kedekatan dengan teman-teman di lingkungan baru. Ia juga menjelaskan bahwa keberadaan teman yang membantunya memahami cara beradaptasi menjadi salah satu hal yang mempermudah proses tersebut. Sementara itu, informan lainnya juga menyampaikan bahwa pada awal perkuliahan ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman yang berasal dari berbagai suku dan budaya. Meskipun demikian, proses tersebut secara bertahap dapat dilalui sehingga ia akhirnya mampu merasa nyaman dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sebagai kelompok minoritas tidak secara otomatis menyebabkan seseorang mengalami diskriminasi atau kesulitan bersosialisasi secara terus-menerus. Hambatan yang lebih terlihat dari pengalaman informan justru muncul pada tahap awal proses adaptasi. Perbedaan bahasa menjadi salah satu faktor yang membuat komunikasi belum berjalan secara lancar sehingga interaksi dengan mahasiswa lain pada awalnya terasa lebih pasif. Salah satu informan bahkan menjelaskan bahwa istilah “dicuekin” sebenarnya kurang tepat untuk menggambarkan pengalamannya. Kondisi yang ia rasakan lebih berkaitan dengan keterbatasan dalam memahami cara berbicara dan mengikuti percakapan dengan orang-orang di lingkungan baru. Informan lainnya juga menggambarkan pengalaman yang hampir serupa, yaitu adanya kesulitan untuk mendekatkan diri dengan teman-teman pada masa awal karena dirinya masih harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hambatan interaksi tidak selalu berasal dari adanya penolakan secara langsung terhadap kelompok minoritas. Hambatan dapat muncul karena adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, budaya, maupun cara berkomunikasi yang membutuhkan proses penyesuaian dari kedua pihak. Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan identitas dan budaya suatu kelompok, sehingga perbedaan bahasa dapat

menjadi bagian dari tantangan yang dihadapi kelompok minoritas ketika berinteraksi dengan kelompok mayoritas. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan cara suatu kelompok mempertahankan identitas sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut terlihat dari pengalaman informan yang membutuhkan waktu untuk memahami pola komunikasi dan membangun kedekatan dengan mahasiswa lain.

Selain bahasa, perbedaan budaya juga menjadi bagian dari pengalaman informan dalam berinteraksi. Kedua informan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam kebiasaan, cara berpikir, maupun cara memandang kehidupan antara lingkungan asal mereka dan lingkungan tempat mereka tinggal saat ini. Perbedaan tersebut tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan memahami perilaku orang lain. Salah satu informan menjelaskan bahwa masyarakat di lingkungan barunya memiliki kebiasaan dan cara bekerja yang berbeda dengan masyarakat di daerah asalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi antarkelompok tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk memahami bahasa, tetapi juga keterbukaan untuk memahami kebiasaan dan sudut pandang yang berbeda. Putri et al. (2024) juga menempatkan bahasa dan budaya sebagai dua unsur yang saling berkaitan dalam proses interaksi kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas.

Pengalaman tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan kondisi setelah proses adaptasi berlangsung. Kedua informan mengakui bahwa keadaan pada masa awal perkuliahan sempat membuat mereka merasa kurang nyaman, tetapi kondisi tersebut tidak berlangsung dalam jangka panjang. Dukungan dari teman-teman dan lingkungan sekitar membantu mereka untuk beradaptasi sehingga hubungan sosial yang sebelumnya terasa sulit secara bertahap menjadi lebih dekat. Salah satu informan secara khusus menyebutkan bahwa teman-teman di kelas dan ibu asrama turut membantu memberikan arahan mengenai cara beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi kelompok minoritas tidak hanya bergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbukaan dan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Di sisi lain, wawancara dengan mahasiswa yang diminta memberikan pandangan mengenai kelompok minoritas menunjukkan adanya stereotip yang berkembang dalam pandangan sebagian masyarakat. Informan tersebut menjelaskan bahwa ia pernah mendengar anggapan bahwa orang-orang dari wilayah tertentu memiliki karakter yang keras dan mentalitas yang kuat. Ia juga mengakui bahwa sebelum berinteraksi secara langsung, penampilan fisik kelompok tersebut sempat memengaruhi kesan awal yang terbentuk. Namun, setelah berinteraksi secara langsung, pandangannya berubah karena ia menemukan bahwa anggota kelompok tersebut memiliki karakter yang beragam sebagaimana masyarakat pada umumnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa stereotip dapat terbentuk sebelum seseorang mengenal individu secara langsung, sedangkan interaksi yang lebih dekat dapat membuka kesempatan untuk memahami individu di luar gambaran umum mengenai kelompoknya.

Stereotip dalam penelitian ini perlu dibedakan dari diskriminasi. Stereotip atau pandangan tertentu belum tentu secara langsung menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan tindakan diskriminatif. Namun, ketika pandangan tersebut memengaruhi cara seseorang memperlakukan anggota kelompok lain, kondisi tersebut dapat membuka kemungkinan munculnya perlakuan yang berbeda. Haidarrani et al. (2024) menjelaskan bahwa prasangka dan stereotip negatif dapat membentuk persepsi yang bias terhadap kelompok tertentu, sementara keterbatasan pemahaman mengenai kelompok yang berbeda dapat memperkuat pandangan tersebut dan meningkatkan risiko terjadinya diskriminasi. Dalam penelitian ini, temuan tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa mahasiswa yang diwawancarai telah melakukan diskriminasi, tetapi untuk memahami bagaimana stereotip dapat menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam hubungan antarkelompok.

Menariknya, kedua informan yang berasal dari kelompok minoritas tidak menyatakan bahwa mereka mengalami diskriminasi rasial secara langsung dalam lingkungan perkuliahan. Ketika ditanyakan mengenai perlakuan berbeda, keduanya justru lebih banyak menjelaskan mengenai kendala bahasa dan kesulitan beradaptasi pada masa awal. Salah satu informan bahkan menegaskan bahwa perbedaan yang dirasakannya bukan berupa perlakuan yang membedakan dirinya karena ras atau etnis, melainkan lebih kepada kesulitan dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, hasil wawancara tidak mendukung kesimpulan bahwa kelompok minoritas dalam penelitian ini mengalami diskriminasi rasial secara langsung di lingkungan perkuliahan.

Meskipun demikian, wawancara dengan informan mayoritas menunjukkan bahwa potensi diskriminasi tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Informan tersebut mengaku pernah melihat secara langsung seseorang dari kelompok minoritas mendapatkan perlakuan rasis ketika berada di luar lingkungan kampus. Ia menyayangkan tindakan tersebut karena menurutnya perbedaan seharusnya tidak menjadi alasan untuk memperlakukan seseorang secara berbeda. Informan tersebut juga menjelaskan bahwa menurut pengamatannya, selain hambatan bahasa, terdapat kemungkinan adanya rasa takut dari kelompok minoritas untuk dianggap berbeda karena adanya perbedaan karakteristik fisik maupun budaya. Pernyataan tersebut merupakan persepsi dari informan mayoritas dan tidak dinyatakan secara langsung oleh kedua informan minoritas, sehingga temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh kelompok minoritas memiliki rasa takut yang sama. Namun, hal tersebut tetap menunjukkan bahwa persepsi terhadap perbedaan identitas dapat menjadi bagian dari dinamika interaksi antarkelompok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan dalam hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas tidak selalu berbentuk diskriminasi secara terbuka. Dalam konteks penelitian ini, hambatan interaksi justru lebih tampak melalui kesulitan membangun komunikasi dan kedekatan pada tahap awal. Apabila hambatan tersebut tidak disertai dengan upaya saling memahami, perbedaan bahasa dan budaya dapat berkembang menjadi jarak sosial. Demikian pula, apabila stereotip atau pelabelan terhadap suatu kelompok terus dipertahankan, terdapat potensi bahwa individu akan dinilai berdasarkan identitas kelompoknya sebelum dikenal secara personal. Oleh karena itu, keberadaan hambatan interaksi menjadi penting untuk diperhatikan meskipun belum dapat dikategorikan sebagai diskriminasi.

Kondisi tersebut kemudian berkaitan dengan tantangan terhadap Persatuan Indonesia. Persatuan dalam lingkungan yang beragam tidak cukup hanya ditunjukkan melalui keberadaan berbagai kelompok dalam satu ruang sosial, tetapi juga melalui kemampuan untuk membangun hubungan yang saling menerima dan

menghargai perbedaan. Andiani et al. (2025) menjelaskan bahwa nilai Persatuan Indonesia berkaitan dengan kemampuan untuk menjaga kesatuan di tengah keberagaman, sedangkan diskriminasi, kurangnya dialog, dan ketidakmampuan mengelola perbedaan dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan persatuan. Dalam konteks penelitian ini, tantangan tersebut terlihat pada proses membangun interaksi antara mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda.

Dengan demikian, istilah “keberagaman menjadi batas” dalam penelitian ini tidak dimaknai bahwa keberagaman merupakan penyebab perpecahan. Sebaliknya, keberagaman dapat menjadi batas ketika perbedaan bahasa, budaya, kebiasaan, maupun pandangan tidak diikuti dengan proses saling memahami. Kesulitan berkomunikasi pada masa awal, kecenderungan untuk lebih dekat dengan kelompok yang memiliki latar belakang serupa, serta keberadaan stereotip dapat membuat proses membangun hubungan sosial menjadi lebih lambat. Kondisi tersebut merupakan tantangan bagi Persatuan Indonesia karena persatuan tidak hanya membutuhkan keberadaan berbagai kelompok dalam satu lingkungan, tetapi juga membutuhkan keterbukaan untuk membangun hubungan di antara kelompok yang berbeda. Andiani et al. (2025) juga menekankan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan apabila dikelola melalui penghormatan terhadap perbedaan dan upaya membangun hubungan antarkelompok.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya hal positif dalam proses tersebut. Kedua informan minoritas pada akhirnya dapat beradaptasi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Mereka bahkan menekankan pentingnya membiasakan diri untuk berbaur dengan mahasiswa dari berbagai etnis dan suku agar dapat saling mengenal dan menjadi lebih akrab. Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan terhadap persatuan bukan merupakan keadaan yang tidak dapat diatasi. Interaksi yang terbuka dan pengalaman bergaul secara langsung dapat membantu mengurangi jarak yang sebelumnya muncul akibat perbedaan bahasa, budaya, maupun persepsi.

Upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif karena itu tidak seharusnya hanya dibebankan kepada kelompok minoritas melalui tuntutan untuk menyesuaikan diri. Kelompok mayoritas juga memiliki peran dalam menciptakan ruang interaksi yang terbuka sehingga mahasiswa dengan latar belakang berbeda memiliki kesempatan untuk berbaur. Interaksi yang dilakukan secara langsung

dapat membantu individu memahami karakter orang lain secara lebih personal dan mengurangi ketergantungan pada stereotip. Putri et al. (2024) menunjukkan pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam menghadapi tantangan interaksi bahasa dan budaya pada kelompok minoritas. Sementara itu, Andiani et al. (2025) menekankan pentingnya dialog lintas budaya dan pendidikan multikultural dalam membangun kehidupan sosial yang mampu menghargai keberagaman.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan utama dalam konteks penelitian ini bukan terletak pada keberadaan perbedaan itu sendiri, melainkan pada bagaimana perbedaan tersebut dipahami dan dikelola dalam interaksi sehari-hari. Pengalaman dua informan minoritas menunjukkan bahwa hambatan bahasa dan proses adaptasi dapat membuat interaksi pada awalnya terasa sulit, tetapi kondisi tersebut dapat berubah ketika terdapat dukungan dan kesempatan untuk berbaur. Sementara itu, pandangan informan mayoritas menunjukkan bahwa stereotip mengenai kelompok minoritas masih dapat ditemukan dan bahwa diskriminasi tetap mungkin terjadi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penerapan nilai Persatuan Indonesia dapat diwujudkan melalui usaha untuk membangun komunikasi, mengurangi prasangka, menghargai perbedaan budaya dan bahasa, serta memberikan ruang interaksi yang setara bagi setiap kelompok. Dengan demikian, keberagaman tidak berhenti sebagai keadaan bahwa berbagai kelompok hidup berdampingan, tetapi dapat berkembang menjadi hubungan sosial yang saling menerima dan menghargai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dari kelompok minoritas mengalami beberapa hambatan dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan kampus yang memiliki keberagaman budaya. Hambatan yang paling terlihat adalah perbedaan bahasa, cara berbicara, kebiasaan, dan latar belakang budaya. Pada masa awal perkuliahan, perbedaan tersebut dapat membuat mahasiswa merasa kurang nyaman, kesulitan memulai komunikasi, dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak secara langsung menunjukkan adanya diskriminasi rasial atau etnis di lingkungan kampus. Perasaan seperti dijauhi atau sulit berbaur yang dialami informan lebih

banyak berkaitan dengan kesulitan komunikasi dan proses adaptasi. Di sisi lain, stereotip terhadap kelompok tertentu tetap dapat memengaruhi cara seseorang memandang dan berinteraksi dengan orang lain. Karena itu, keberagaman tidak menjadi masalah dengan sendirinya, tetapi dapat menjadi tantangan apabila perbedaan bahasa, budaya, dan stereotip tidak disikapi dengan keterbukaan dan saling menghargai.

Upaya untuk mengurangi hambatan tersebut dapat dilakukan melalui keterbukaan dalam berinteraksi, kemauan untuk berbaur dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, serta menciptakan lingkungan kampus yang memberikan ruang interaksi yang setara. Dengan demikian, keberagaman dapat menjadi bagian yang memperkuat persatuan apabila setiap individu mampu menghargai perbedaan dan menghindari prasangka terhadap kelompok lain.

Saran

Mahasiswa diharapkan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Sikap saling mengenal dan berkomunikasi secara terbuka dapat membantu mengurangi kesalahpahaman serta prasangka dalam pergaulan.

Selain itu, lingkungan kampus diharapkan terus menciptakan ruang interaksi yang inklusif agar mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun sosial. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan lebih banyak informan dengan latar belakang yang beragam agar gambaran mengenai interaksi, adaptasi, stereotip, dan potensi diskriminasi di lingkungan perguruan tinggi dapat diperoleh secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qadri, A. R., Ridfah, A., & Zainuddin, K. (2022). Prasangka mahasiswa pada mahasiswa asal Papua di Universitas X. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1507–1516. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.595>
- Andiani, R. A., Vega, R. D. A., Udhmah, L., Atmaja, M. F. R., Agustina, A. D., Clearesta, Y. B. V., Puspita, M., Arifin, S. N., Rahma, N. V., & Naim, M. (2025). Penerapan sila ketiga dalam menangani kasus perbedaan suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia. *Jurnal Pengabdian dan Praksis Masyarakat Sosial*, 1(1), 27–33.

- Haidarrani, A., Hairani, J., Marthalia, S. N., Mubarokah, W., Fidiyani, R., & Sastroatmodjo, S. (2024). Diskriminasi dalam penegakan hukum terhadap kelompok minoritas agama: Studi kasus pembatasan ruang publik di Indonesia. *Bookchapter Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, 3, 156–196. <https://doi.org/10.15294/hp.v3i1.204>
- Kurniawan, R., Isro, F. M., Liliana, A. P., Syari'ah, N., & Immanuel, B. (2025). Akomodasi komunikasi pada mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa di Universitas Sahid Surakarta. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(1), 17–25.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila Persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Murdianto, M. (2018). Stereotip, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(2).
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat etnik: Studi kasus pada kelompok minoritas di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.
- Siburian, D. H., Lubis, I. F., Ramadani, A. S., Dewita, D. A., & Simbolon, F. (2025). Analisis tindak tutur terhadap komunikasi mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 31151–31158.
- Widiansyah, S., Naim, M., Soetrisnaadisendjaja, D., & Saputra, D. Y. (2021). Bahasa sebagai media dalam proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2). <https://doi.org/10.30870/jmbpsi.v6i2.13065>